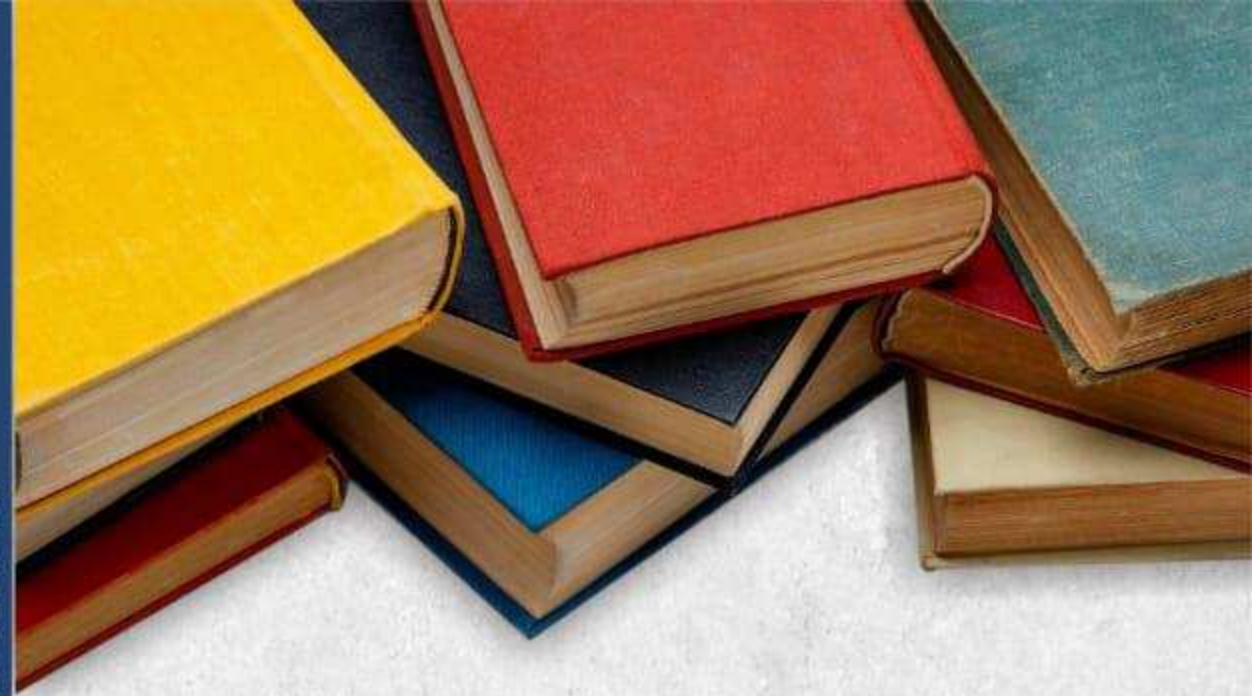


# NOVEL DAN KELISANAN

Kebudayaan selalu menarik untuk dibicarakan termasuk perkembangan dari tradisi lisan ke tulisan. Budaya tulis yang dianggap sebagai lanjutan dari budaya lisan ternyata tidak bisa melepaskan diri secara penuh dari karakteristik tradisi lisan yang lebih dahulu ada. Jejak tradisi lisan ternyata dapat ditelusuri lewat sastra yang merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Pernyataan ini juga menegaskan konsep dasar bahwa memang akar dari sastra Nusantara adalah tradisi lisan. Novel merupakan salah satu genre sastra. Sebagai sebuah teks sastra maka terbuka kemungkinan untuk mendekatinya dengan menggunakan teori kelisanan yang membahas tentang pemikiran lisan, ekspresi lisan, dan naratif lisan. Buku ini mencoba melakukan penelusuran tersebut dengan menjadikan dua buah novel sebagai objek kajian serta menjadikan aspek kelisanan sebagai acuan. Berbagai aspek yang dipaparkan di dalamnya diharapkan mampu memberikan penjelasan sekaligus jawaban terhadap pertanyaan yang mungkin muncul saat menghadapi sebuah produk budaya tulis. Seberapa tulisan kah tulisan yang kita baca?



AHSANI TAQWIEM

# NOVEL DAN KELISANAN



# NOVEL DAN KELISANAN

AHSANI TAQWIEM



**pena persada**

**PENERBIT CV. PENA PERSADA**

# NOVEL DAN KELISANAN

**Penulis:**

Ahsani Taqwiem

**ISBN : 978-623-315-188-7**

**Editor:**

Umar Abduloh

**Design Cover :**

Retnani Nur Brilliant

**Layout :**

Eka Safitry

**Penerbit CV. Pena Persada**

**Redaksi :**

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas

Jawa Tengah

Email : [penerbit.penapersada@gmail.com](mailto:penerbit.penapersada@gmail.com)

Website : [penapersada.com](http://penapersada.com) Phone : (0281) 7771388

**Anggota IKAPI**

All right reserved

Cetakan pertama : 2021

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, syukur selalu kami ucapkan kepada Allah Subhanallahu wa Ta'ala, karena atas rahmat dan karunia dari-Nya buku dengan judul “Novel dan Kelisanan” ini dapat selesai. Kehadiran buku ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak sehingga dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih atas semua bantuan yang akhirnya membuat buku ini rampung dan dapat hadir ke hadapan pembaca. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada keluarga yang selalu mendukung. Orang tua, adik, istri Rahmanida Ayu Resliani, dan ananda Adiba Syakira Taqwiem, yang selalu memberikan semangat dalam berkarya.

Buku ini adalah hasil pemikiran mengenai konsep kelisanan dan keberaksaraan. Melalui berbagai aspek yang coba kami telusuri terlihat bahwa perkembangan kebudayaan tidak bisa lepas dari kebudayaan yang berkembang sebelumnya. Kehadiran tradisi tulis ternyata tidak menghapuskan unsur tradisi lisan yang lebih dulu ada. Hal semacam ini terlihat di dalam karya sastra misalnya novel. Oleh sebab itu, melalui penjelasan berbagai aspek di dalam buku ini kami mencoba mengurai wujud kelisanan di dalam novel Perempuan Hujan dan Seteguk Rindu.

Kami menyadari buku ini tidak sempurna. Masih banyak kekurangan di dalam buku ini yang membuat kami mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk perbaikan di masa datang. Akhir kata semoga Allah Swt., membalas kebaikan semua pihak yang membantu dan semoga buku ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Banjarmasin, Februari 2021

Ahsani Taqwiem

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Sastra Sebagai Unsur Kebudayaan Manusia .....	1
B. Tradisi lisan sebagai akar budaya Nusantara.....	1
BAB II KONSEP KELISANAN, PERBEDAAN ANTARA WACANA LISAN DAN WACANA TULISAN .....	11
A. Konsep Kelisanan .....	11
B. Pemikiran Lisan .....	12
C. Ekspresi Lisan .....	15
D. Naratif Lisan.....	18
1. Alur Episodik.....	18
2. Tokoh Datar .....	19
3. Ajaran Moral .....	20
4. Unsur Humor.....	20
E. Wacana Lisan dan Wacana tulisan.....	21
F. Bahasa Lisan dan Bahasa Tulisan.....	23
BAB III KELISANAN NOVEL <i>PEREMPUAN HUJAN</i> .....	25
A. Kelisanan Novel <i>Perempuan Hujan</i> .....	25
B. Pemikiran Lisan Novel <i>Perempuan Hujan</i> .....	25
1. Kontekstual .....	25
2. Homeostatis .....	32
C. Ekspresi Lisan Novel <i>Perempuan Hujan</i> .....	40
1. Aditif .....	41
2. Kopius atau redundan.....	44
D. Naratif Lisan.....	49
1. Tokoh Datar .....	49
2. Ajaran Moral .....	55
E. Bahasa Lisan Novel <i>Perempuan Hujan</i> .....	75
F. Penulisan Huruf Kapital.....	76
G. Penulisan Awalan dan Kata Depan .....	84
H. Penulisan Huruf Miring.....	85
I. Ketepatan Penulisan Kata.....	88
J. Pengaruh Bahasa Daerah.....	94

K. Penggunaan Tanda Baca .....	95
BAB IV EKSPRESI LISAN NOVEL <i>SETEGUK RINDU</i> .....	98
A. Ekspresi Lisan Novel <i>Seteguk Rindu</i> .....	98
B. Aditif .....	98
C. Kopius atau redundan .....	100
BAB V PENUTUP .....	106
DAFTAR PUSTAKA .....	107
INDEKS .....	109
Tentang Penulis .....	110

# **NOVEL DAN KELISANAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Sastra Sebagai Unsur Kebudayaan Manusia

Kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kemajuan berpikir manusia dari waktu ke waktu mengakibatkan kebudayaan menjadi dinamis. Perkembangan kebudayaan manusia terdiri atas tiga tahap yakni tahap mitis, tahap ontologi, dan tahap fungsional (Van Paursen, 1958: 18). Ketiga tahapan yang diungkapkan Van Paursen tidak berdiri terpisah. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan, satu unsur mengandung unsur-unsur tahapan yang lain.

Sastra adalah salah satu unsur di dalam kebudayaan manusia, oleh karena itu perkembangan sastra selalu sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia. Dimulai dengan lahirnya sastra tradisional yang menggunakan lisan sebagai media penyampaiannya, kemudian saat tulisan mulai ditemukan dan populer, sastra mulai bergeser dengan menggunakan media tulisan. Pergeseran ini menggambarkan bagaimana sastra terus berubah sesuai dengan kebudayaan masyarakat.

### B. Tradisi lisan sebagai akar budaya Nusantara

Tradisi lisan adalah akar budaya Nusantara karena secara umum lisan lebih dulu digunakan sebelum tulisan. Tradisi tulis dianggap lebih maju karena ia adalah produk lanjutan dari tradisi sebelumnya. Dianggap lebih maju karena tradisi tulis memiliki vitalitas atau daya hidup yang lebih panjang daripada tradisi lisan. Sesuatu apabila telah ditulis, memperoleh suatu kepastian karena bahasa yang pada hakikatnya lisani, abstrak, dan segera berlalu, kemudian menjadi kongkrit dan permanen (Ahchadiati, dalam Pudentia MPSS (ed.), 2008: 204).



Fungsi utama tulisan sebenarnya adalah perpanjangan ingatan atau disebut juga fungsi mnemonic. Di masa lisan, ingatan merupakan satu-satunya sarana untuk menyimpan pengetahuan guna dapat dirujuk kembali kemudian. Daya mnemonic orang dari masyarakat lisan untuk menghafal benar-benar mencengangkan. Hal ini dapat kita saksikan pada orang tua yang dapat melantunkan silsilah yang amat panjang atau cerita yang berbait-bait panjangnya (Achadiati, dalam Pudentia MPSS (ed.), 2008: 203).

Perkembangan kebudayaan tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari kebudayaan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa tradisi tulis tidak serta-merta menghapuskan unsur-unsur tradisi lisan yang mendahuluinya. Seiring dengan begitu pesatnya kebudayaan manusia tidak terkecuali dalam hal sastra, maka beberapa hasil karya sastra mutakhir jika ditelusuri dapat ditemukan sisa-sisa kelisanan yang dibawanya baik sengaja maupun tidak.

Pemahaman awal terhadap konsep kelisanan bahwa budaya lisan adalah segala sesuatu yang dilisankan sedangkan budaya tulis adalah segala sesuatu yang dituliskan tidak sepenuhnya tepat. Hal ini perlu diperdebatkan lagi karena ternyata budaya tulisan masih terdapat unsur-unsur budaya lisan yang lebih dahulu ada.

Tidak dapat dielakkan bahwa bahasa adalah sebuah fenomena lisan. Manusia berkomunikasi dengan berbagai cara, memanfaatkan semua indera, sentuhan, rasa, bau, terutama penglihatan (Ong. 1989: 7). Pernyataan Ong menegaskan bahwa pada hakikatnya sebenarnya bahasa adalah fenomena lisan. Selaras dengan apa yang dituliskan Effendi (2011: 2) bahwa wujud bahasa yang paling natural adalah bahasa lisan. Tulisan hanyalah alat atau sarana untuk memvisualkan bahasa lisan. Sebuah tulisan hakikatnya terlebih dahulu diolah secara lisan di dalam pikiran penulisnya.

Ong (1989:7) menyatakan bahwa bahasa lisan tidak akan pernah utuh dan sesuai dengan aturan seperti bahasa tulis. Tata bahasa (*grammar*) di dalam bahasa manusia yang alami menjadi abstrak dalam penggunaannya. Terlihat eksplisit melalui kata-kata namun tidak pernah benar-benar sempurna seperti apa yang diharuskan tata bahasa. Oleh karena itu, Ong (1989:8) menyatakan pendapatnya bahwa, "Tulisan tidak pernah bisa melepaskan diri dari kelisanan." Pendapat Ong tersebut dapat memberikan celah bagi setiap tulisan untuk diteliti dari aspek kelisanan yang mungkin tertinggal, tidak terkecuali teks-teks sastra.

"Ekspresi oral dapat eksis, dan sebagian besar mampu eksis tanpa ditulis sama sekali, tulisan tidak pernah tanpa kelisanan." (Ong, 1989: 8). Tulisan tidak dapat menggantikan kelisanan. Saat penulisan mengubah kata-kata menjadi tulisan, maka penulisan selalu meninggalkan jejak sementara kelisanan seakan-akan tidak meninggalkan jejak. Hal ini juga secara tersirat sesuai dengan pendapat Effendi (2011: 3) bahwa pembagian sastra lisan dan sastra tulis hanyalah dilihat dari perwujudannya semata, sedangkan hakikatnya, sastra tulis yang benar-benar murni tidak mungkin ada.

Menghubungkan kelisanan teks dengan sastra Nusantara bukan sebuah hal yang baru. Menurut Mahayana, "Sumber akar budaya masyarakat Nusantara tidak lain adalah tradisi lisan. Ketika bangsa Eropa datang dan melakukan penyeragaman pemakaian huruf Latin, tradisi lisan tiba-tiba diapkir dan dipandang usang. Pemakaian huruf Jawi, Pegon, dan huruf lain yang sudah dikenal beberapa etnis di wilayah Nusantara, seketika terbenam" (Mahayana, <http://mahayana-mahadewa.com/2012/04/22/jembatan-kelisanan-dan-keberaksaraan>, akses 18 Oktober 2012).

Penelusuran kelisanan di dalam tulisan khususnya karya-karya di Nusantara sudah sejak lama dimulai oleh Amien Sweeney. "Perlu ditekankan di sini bahwa sarjana kolonial umumnya tidak menyadari adanya perbedaan dalam tradisi lisan antara bentuk istimewa dan bentuk bersahaja."